

**SKRIPSI**

**ANALISIS ADAPTASI BUDAYA PADA MAHASISWA  
RANTAU UNIVERSITAS HASANUDDIN DI KOTA  
MAKASSAR**

**PUTRI NOORFAYZA JAFAR NANGGO**

**E021191060**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**ANALISIS ADAPTASI BUDAYA PADA MAHASISWA  
RANTAU UNIVERSITAS HASANUDDIN DI KOTA  
MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh**

**PUTRI NOORFAYZA JAFAR NANGGO  
E021191060**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Rantau  
Universitas Hasanuddin di Kota Makassar  
Nama Mahasiswa : Putri NoorFayza Jafar Nanggo  
Nomor Pokok : E021191060  
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 02 November 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197307032003121002

Pembimbing II



Dr. Rahman Saeni, M.Si.  
NIP. 195907071991031001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.  
NIP. 196410021990021001

## HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagai Syarat – Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting Pada Hari Selasa lima desember dua ribu dua puluh tiga.

Makassar, 5 Desember 2023

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.

(.....)

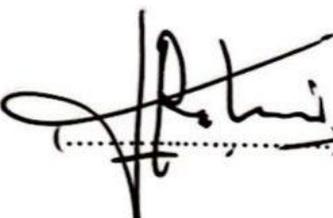
Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DH Phasa, S.Sos, M.Si.

(.....)

Anggota : 1. Dr. H. Muh. Farid, M.Si.

(.....)

2. Dr. Rahman Saeni, M.Si.

(.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “Analisis Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakan atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 5 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Putri NoorFayza Jafar Nanggo

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkah rahmat dan karunianya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu kepada junjungan tercinta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suritauladan penulis sepanjang masa.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan hormat kepada pihak – pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta terus menerus mendukung penulis selama menjalani masa perkuliahan di Departemen Ilmu Komunikasi. Terima Kasih kepada:

1. Penulis berterima kasih banyak sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Firga Jafar dan Ibunda tercinta Hasni Simak yang hingga tahap akhir penyelesaian tugas skripsi ini tidak pernah berhenti memberi doa dan kasih sayangnya sehingga saya dapat melanjutkan pendidikan ini sampai selesai. Kepada adik penulis Refzan Afdel penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
2. Bapak Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Rahman Saeni, M.Si. selaku pembimbing II yang selalu memberi masukan, nasihat serta sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M. Si dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom terima kasih atas dukungan dan motivasi selama ini.

4. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin atas segala ilmu dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dalam proses pengurusan berkas.
6. Para staf jurusan Ilmu Komunikasi serta staf/pegawai dalam jajaran lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (UNHAS) yang telah dengan sabar melayani penulis dalam menyelesaikan administrasi pengurusan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis juga meminta maaf telah banyak merepotkan.
7. Terima kasih kepada diri sendiri Putri NoorFayza Jafar Nanggo yang telah bertahan dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tidak mudah menyerah sesulit apapun proses yang dilalui selama pengerjaan skripsi ini, menyelesaikan skripsi dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
8. Terima kasih kepada Wa Ode Indah Arnita & Muhammad Farhan yang sudah menjadi seperti saudara, keluarga, sahabat sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga sudah menjadi orang paling baik dan paling mengerti ketika penulis meminta bantuan meskipun saya sadar dengan kata apapun tidak cukup untuk apa yang kalian bantukan kepada penulis.

9. Terima kasih pada sobat Power Rangers Dinda, Thania, Alfa, Nadila, Nisa atas semangat dan dukungan untuk penulis agar cepat terselesaikannya skripsi ini.
10. Terima kasih kepada kucing penulis, Mochi dan Molly tingkah lakunya yang lucu memberi hiburan kepada penulis saat proses pengerjaan skripsi.
11. Terima kasih kepada Kak Ryan yang selalu menemani penulis ketika di kampus, selalu membantu penulis dan memberi semangat untuk fokus dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih seluruh anggota NCT terkhususnya Mark Lee yang telah menghibur dan memberi semangat pada penulis dalam proses penulisan skripsi.
13. Teman – teman Aurora 2019 khususnya, Risa,Valma dan Latifah. Terima kasih dan maaf atas semua kekurangan penulis selama ini bersama kalian.
14. Teman – teman posko KKN Gel. 108. Balozzi Genk Musdal, Yana, Isna, Fiah, Khusnul, Nisa, Ilham, Yasser, atas kerja samanya dan pengalamannya selama satu bulan.
15. Kepada saudari MA terima kasih dan semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis mohon maaf atas kesalahan yang terjadi selama proses penyusunan skripsi ini.

Makassar, 5 Desember 2023

Putri NoorFayza Jafar Nanggo

## **ABSTRAK**

**PUTRI NOORFAYZA JAFAR NANGGO. Analisis Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar. (Dibimbing oleh Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. dan Dr. Rahman Saeni, M.Si.)**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya pada mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar, (2) Untuk mengetahui faktor penghambat proses adaptasi budaya pada mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan sampel menggunakan teknik non probability dengan cara purposive sampling. Penelitian ini melibatkan 8 informan mahasiswa rantau dari beberapa fakultas yang berkuliah di Universitas Hasanuddin. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal perkuliahan para mahasiswa rantau mengalami perasaan yang berbeda – beda, ada yang merasa senang, tidak senang dan biasa saja. Serta adanya perubahan budaya maupun penggunaan dialek dan bahasa di lingkungan barunya hal tersebut membuat mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, agar dapat hidup dengan nyaman upaya yang dilakukan para mahasiswa adalah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan berbaur dengan masyarakat lokal serta mempelajari bahasa, dialek serta budaya Bugis – Makassar agar mudah untuk berkomunikasi. Hambatan yang dialami saat beradaptasi yaitu, faktor bahasa, faktor makanan, homesick, dan faktor ekonomi.

Kata Kunci : Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya dan Mahasiswa Rantau

## **ABSTRACT**

**PUTRI NOORFAYZA JAFAR NANGGO. Analysis of Cultural Adaptation in Rantau Students of Hasanuddin University in Makassar City. (Supervised by Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. dan Dr. Rahman Saeni, M.Si.)**

The objectives of this study are: (1) To find out how cultural adaptation in regional students of Hasanuddin University in Makassar City, (2) To find out the inhibiting factors of the cultural adaptation process in regional students of Hasanuddin University in Makassar City. This type of research is descriptive qualitative with sampling techniques using non-probability techniques by means of purposive sampling. This research involved 8 regional student informants from several faculties studying at Hasanuddin University. Data collection techniques through interviews, literature studies and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model.

The results showed that at the beginning of lectures the students of the region experienced different feelings, some felt happy, unhappy and ordinary. As well as cultural changes and the use of dialects and languages in their new environment, it makes regional students have difficulty in communicating with the surrounding environment, in order to live comfortably, the efforts made by students are trying to adjust to mingling with the local community and learning the language, dialect and culture of Bugis – Makassar so that it is easy to communicate. The obstacles experienced when adapting are language factors, food factors, homesick, and economic factors.

**Keywords:** Cultural Adaptation, Intercultural Communication and Overseas Students

## DAFTAR ISI

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL.....                       | i                                   |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....          | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI .....    | ii                                  |
| PERNYATAAN ORISNALITAS .....             | iii                                 |
| KATA PENGANTAR .....                     | v                                   |
| ABSTRAK .....                            | ix                                  |
| ABSTRACK .....                           | x                                   |
| DAFTAR ISI.....                          | xii                                 |
| DAFTAR GAMBAR .....                      | xiii                                |
| BAB I PENDAHULUAN.....                   | 1                                   |
| A. Latar Belakang.....                   | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah.....                  | 8                                   |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | 8                                   |
| D. Kerangka Konseptual .....             | 9                                   |
| E. Definisi Konseptual .....             | 15                                  |
| F. Metode Penelitian.....                | 16                                  |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....             | 21                                  |
| A. Komunikasi.....                       | 21                                  |
| B. Komunikasi Antar Budaya .....         | 24                                  |
| C. Adaptasi Budaya.....                  | 31                                  |
| D. Adaptasi Mahasiswa.....               | 35                                  |
| E. Teori Identitas Etnik .....           | 37                                  |
| F. Teori Penetrasi Sosial.....           | 41                                  |
| BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN ..... | 46                                  |
| A. Sejarah Universitas Hasanuddin.....   | 46                                  |

|  |           |
|--|-----------|
| B. Visi, Misi dan Nilai.....                       | 53        |
| C. Program Studi S1 .....                          | 54        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>55</b> |
| A. Hasil Penelitian.....                           | 55        |
| B. Pembahasan .....                                | 85        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                          | <b>93</b> |
| A. Kesimpulan .....                                | 93        |
| B. Saran.....                                      | 94        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                        | <b>95</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                               | <b>95</b> |

## **DAFTAR GAMBAR**

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual.....                     | 15 |
| Gambar 1.3 Langkah – Langkah Analisis Miles dan Huberman..... | 20 |
| Gambar 2.1 Teori Lingkaran di dalam Bawang Merah .....        | 43 |

## **DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Data Mahasiswa Rantau Yang Menjadi Informan.....  | 19 |
| Tabel 4.1 Data Mahasiswa Rantau Yang Menjadi Informan.....  | 58 |
| Tabel 4.2 Adaptasi Budaya Mahasiswa Rantau Universitas Hasanuddin di Kota<br>Makassar .....                   | 76 |
| Tabel 4.3 Faktor Penghambat Adaptasi Budaya Mahasiswa Rantau Universitas<br>Hasanuddin di Kota Makassar ..... | 85 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kampus bukan sekedar lembaga pendidikan tempat seseorang menuntut ilmu. Kampus adalah tempat orang – orang dari berbagai latar belakang, ras, agama, dan ideologi saling berinteraksi, kampus disebut sebagai salah satu tempat pertemuan antar budaya yang sangat aktif. Masuk sebagai mahasiswa sebuah kampus sama halnya memasuki dunia baru yang asing. Adanya perasaan cemas, suasana yang canggung, kebiasaan dan budaya baru bisa saja terjadi. Mahasiswa baru yang baru memasuki wilayah tersebut dapat merasakan kecemasan saat memasuki kampus dengan kultur yang berbeda.

Seseorang yang meninggalkan daerah asal dan pergi merantau ke daerah lain dalam batas waktu tertentu disebut perantau, sedangkan merantau adalah kegiatan meninggalkan daerah asal. Pada awalnya kegiatan merantau memiliki tujuan untuk mencari penghidupan, namun saat ini melanjutkan pendidikan ke wilayah atau negeri lain disebut dengan merantau (Kanto, 2006).

Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya harus bisa menjadi individu yang mandiri. Individu sudah tidak lagi tinggal bersama orang tua, sehingga orang tua sudah tidak lagi bisa terus menerus mengontrol dan mengurus segala kebutuhan individu seperti saat masih tinggal serumah. Oleh karena itu, individu harus bisa manajemen hidup selama merantau. Seperti dalam hal akademik, individu harus bisa manajemen jam belajar, jadwal mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan deadline dan tugas lainnya, serta

memanejemen kegiatan disamping kuliah agar tidak mengganggu jadwal kuliah, jam belajar dan jam istirahat.

Mahasiswa rantauan yang memilih jauh dari tempat asal mereka akan berhadapan dengan budaya baru dimana budaya yang mereka temui memiliki perbedaan dengan budaya yang dianut sebelumnya. Besarnya perbedaan budaya yang dirasakan mahasiswa rantau tidak hanya pada budaya yang dianut oleh lingkungan masyarakat namun juga pada kehidupan perkuliahan yang terdapat lebih banyak mahasiswa yang juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Adaptasi tentu akan dilakukan oleh mahasiswa rantau atau luar pulau dengan mahasiswa lokal. Proses adaptasi ini dilakukan oleh mereka kepada mahasiswa lokal maupun masyarakat setempat dengan harapan mencapai kemudahan untuk permasalahan kehidupan di tempat dan lingkungan yang baru. Adaptasi intonasi, makanan, adat istiadat, kepercayaan, logat, adalah beberapa macam adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa dari luar daerah. Karena lingkungan pendidikan, sosial, dan kebudayaan yang baru adalah hal yang harus mereka sesuaikan dengan diri mereka. Berubahnya kebiasaan, struktur sosial dan bentuk budaya dalam suatu masyarakat adalah indikator bahwa sedang terjadinya sebuah perubahan budaya. Secara tidak langsung dapat dikatakan perilaku manusia dan kepuasan dirinya akan terpenuhi dalam kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya, tentu saja dalam proses ini dipengaruhi oleh bagaimana budaya dan komunikasi dapat berjalan.

Mereka harus beradaptasi dan bertemu dengan orang – orang baru disekitarnya dan membiasakan diri dengan adanya perubahan dan perbedaan

budaya dari budaya asalnya. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah akan memiliki rasa pemahaman bahwa daerah yang ditempati sebagai ajang petualangan yang perlu proses penyesuaian untuk dapat bergabung dengan kebudayaan baru di daerah tersebut. Mahasiswa rantau akan meraba – raba kebudayaan yang baru dihadapinya dan harus menjalin sebuah komunikasi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat baru merupakan hal yang penting bagi para mahasiswa rantau agar dapat diterima juga membentuk sikap serta kedewasaan mahasiswa tersebut.

Ketika mahasiswa rantau memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan akan terjadi, Salah satu kecemasan terbesar adalah bagaimana harus berkomunikasi. Wajar apabila seseorang yang masuk ke dalam lingkungan baru mengalami kesulitan karena telah terbiasa dengan hal – hal di sekelilingnya. Interaksi yang terjadi dalam proses adaptasi komunikasi terutama dalam konteks keberagaman kebudayaan akan menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya, penggunaan bahasa, nilai – nilai atau norma masyarakat dan sebagainya.

Kampus yang memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, yaitu di Universitas Hasanuddin. Universitas Hasanuddin merupakan salah satu kampus di Kota Makassar yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa di seluruh Indonesia, yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda – beda. Mahasiswa Universitas Hasanuddin tidak hanya berasal dari Kota Makassar saja melainkan berasal dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Kalimantan, Papua, dan wilayah lainnya. Mahasiswa pendatang dari wilayah lain yang harus bersosialisasi

dan mengenal budaya baru, pada proses itulah, para mahasiswa yang merantau akan mengalami proses adaptasi. Seseorang dituntut untuk memahami kebiasaan – kebiasaan serta cara berkomunikasi sehari – hari daerah tersebut. Di Unhas meskipun masih berada dalam satu negara yang sama namun perbedaan budaya tetap akan ada mengingat negara Indonesia terdiri dari beragam budaya.

Perbedaan latar belakang budaya dan karakter yang ada diantara mahasiswa rantau dengan mahasiswa lokal tentu akan menghadirkan suatu perbedaan yang meliputi beberapa hal dalam kehidupan mahasiswa rantau. Seperti perbedaan budaya komunikasi tampil dalam hubungan antarbudaya misalnya, perbedaan dialek, bahasa, intonasi, maupun arti pesan komunikasi berbeda dengan masyarakat. Misalnya, upaya memahami kebiasaan orang Bugis – Makassar, para mahasiswa rantau yang telah lama tinggal akan terbiasa “menirukan” atau berbahasa dialek khas etnik Makassar ketika berkomunikasi untuk memperoleh simpatik dan empatik. Misalnya, kata “iye”, akhiran kata “di”, dan sebagainya (Arianto, 2014).

Pada tahap awal kehidupannya di tempat atau lingkungan yang baru ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungannya yang kemudian berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup di lingkungan yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai – nilai budaya lain bukan hal yang instan serta menjadi suatu hal yang sepenuhnya berjalan dengan mudah. Saat seseorang datang di suatu lingkungan atau daerah yang baru, maka ia harus mampu beradaptasi agar tidak terisolasi. Sama halnya yang dikemukakan (Mulyana, 2008) bahwa orang-

orang melakukan komunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungannya.

Adaptasi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Dimana manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat dinamis akan selalu membutuhkan orang lain meskipun dengan berbagai perbedaan komunikasi dan budaya sekalipun. Kemajemukan masyarakat dengan berbagai karakteristiknya menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik, tapi berasal dari etnik lainnya yang berbeda budaya

Komunikasi menjadi suatu fenomena yang penting. Perkembangan manusia akan menjadi sangat kompleks karena manusia kemungkinan akan tinggal berdampingan dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda-beda. Untuk tetap bisa tinggal bersama dengan individu yang berbeda latar belakang, kita harus melakukan komunikasi. Komunikasi menjadi hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan bertukar informasi, ide-ide, gagasan, maksud, serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2009).

Komunikasi menjadi perantara satu individu dengan individu lainnya, sehingga dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Penyesuaian dalam berkomunikasi harus dilakukan agar komunikasi yang telah dilakukan dapat terus berlanjut. Lewat komunikasi kita dapat berhubungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki individu-individu berbagai budaya. Ketika komunikasi

antar dua atau lebih individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda ini terjadi, maka ini disebut dengan komunikasi antarbudaya (Gudykunst & Kim, 1992).

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai – nilai, adat, kebiasaan (Steward dalam Daryanto, 2016:207). Joseph DeVito (1997) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara prilaku kultural yang berbeda. (Sitaram dan Cogdell dalam Rohimin, 2019: 13) menyampaikan, bahwa komunikasi yang efektif dengan orang lain akan berhasil apabila kita mampu menjalankan teknik-teknik berkomunikasi, serta menggunakan bahasa sesuai latar belakang mereka.

Peran komunikasi antarbudaya berperan penting untuk berlangsungnya kehidupan sosial di sekitar kita. Dengan banyaknya suku dan berbagai macam latar belakang budaya yang sudah berbaur di lingkungan kita maka kita sebagai makhluk sosial harus dapat beradaptasi di kehidupan bersosial. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan (William B Hart II, 1996 dalam Liliweri, 2003:8).

Jika seseorang kurang memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi antarbudaya dengan orang asing yang baru ia temui, maka akan terjadi sebuah miskomunikasi antar keduanya yang dapat mengakibatkan pesan yang diberikan oleh individu yang satu kepada individu lainnya menjadi tidak sesuai, atau arti pesan yang diberikan tersebut diartikan berbeda oleh penerima, dikarenakan latar

belakang budaya mereka yang berbeda baik dalam menyampaikan ataupun menangkap pesan.

Dalam kehidupan sehari – hari manusia harus selalu berinteraksi, jika tidak dapat melakukan interaksi maka akan terisolasi dan tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Hubungan sosial akan terpenuhi melalui proses pertukaran pesan dari komunikator ke komunikan. Pesan-pesan itulah yang menjadi jembatan agar manusia tetap bisa hidup berdampingan dengan masyarakat. Perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk satu sama lain menjalin hubungan (*relationship*), yang terpenting saling memahami, saling beradaptasi dan saling bertoleransi.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan analisis adaptasi budaya mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar, serta hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan mahasiswa rantau saat beradaptasi di Universitas Hasanuddin Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi budaya pada mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar?
2. Apa faktor penghambat adaptasi budaya pada mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya pada mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat proses adaptasi budaya pada mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan studi ilmu komunikasi khususnya dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus gambaran mengenai bagaimana adaptasi yang dialami oleh individu setelah mendiami sebuah wilayah dengan kondisi kultur yang berbeda seperti yang dialami mahasiswa rantau.

#### **D. Kerangka Konseptual**

##### **1. Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Budaya**

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya. Sedangkan Collier dan Thomas mendefinisikan komunikasi antarbudaya “*as communication between persons ‘who identity themselves as distict from other in a cultural sense’*” (Purwasito, 2003:122). Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan dengan masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika

komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004).

Upaya seseorang ketika berkomunikasi antarbudaya akan mencoba memberikan rangkaian pemahaman. Seseorang atau suatu anggota etnik tertentu dalam setiap situasi akan berusaha mengetahui, memilih atau bersikap sesuai kelompoknya atau tidak bagi kelompok lainnya. Posisi situasi ini menentukan perilakunya secara luas. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang menjalin suatu hubungan sosial, beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan diluar komunitas budaya asalnya, maka mereka cenderung merasa asing dengan lingkungan dan budaya yang ada. Terutama karakter dan sifat identitas budaya yang diperlukan untuk pembelajaran budaya yang baru. Pernyataan lain mengenai komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu (Liliweri, 2019:9).

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi antarbudaya di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah proses komunikasi yang menekankan pada

perbedaan latar belakang budaya pada pelaku komunikasinya disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki budaya yang berbeda. Budaya juga dapat dikatakan sebagai suatu gaya hidup yang unik yang berasal dari kelompok – kelompok tertentu. Sehingga setiap kelompok masyarakat maupun individu pasti memiliki perbedaan – perbedaan seperti halnya dengan bahasa maupun makanan sesuai dengan daerah asal mereka. Sehingga seorang individu yang bukan berasal dari kelompok tersebut akan merasakan suatu hal yang baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya serta menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang asing dan unik bagi mereka.

Individu yang berada di lingkungan baru tentunya menemukan perbedaan budaya antara budaya lingkungan yang baru dan budaya daerah asalnya, penyesuaian diri akan dilakukan yang disebut adaptasi. Adaptasi yang dimaksud adalah upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan termasuk budaya yang ada di dalamnya. Menurut Kim (Lubis, 2015:321), adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru. Setiap orang asing yang berada di lingkungan baru harus menanggapi setiap tantangan dan mencari cara untuk bisa menjalankan fungsi di lingkungan tersebut. Maka dari itu adaptasi merupakan proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan.

Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah” jauh dari lingkungan di mana tempat dia tumbuh besar dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut

mau tidak mau akan sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang keluar dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya saat kuliah maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya (Ruben dan Stewart, 2006:340).

Terkait adaptasi budaya Liliweri (2004:19) menyatakan bahwa, sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat sebagai makhluk sosial, namun kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi dari para pendatang. Saat seseorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau cultural gap di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi.

## **2. Teori Identitas Etnik dan Teori Penetrasi Sosial**

Adanya perbedaan etnis dalam interaksi sosial tidak seharusnya melepaskan identitas etnik seseorang walaupun antara kedua etnik yang hidup berdampingan di antara masyarakat yang berbeda budaya. Akan tetapi keharmonisan dan hubungan antar etnik merupakan kemutlakan guna menjalani kehidupan yang lancar. Dipihak lain tidak ada satu budaya pun yang tidak dipengaruhi oleh budaya lain. Frederich Barth (1988) berpendapat bahwa istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena adanya kesamaan pada ras, agama, asal-usul kewarganegaraan ataupun kombinasi dari hal tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya.

Frederich Barth sebagai penggagas teori ini menyebutkan bahwa ada 2 pandangan dalam memahami identitas etnik yaitu: Pertama, batas-batas budaya

dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Dengan kata lain adanya perbedaan etnik tidak ditentukan oleh terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, namun lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan di antara unit – unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang, Kedua, dapat ditemukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama, dan penting di antara dua kelompok etnis yang berbeda, yang biasanya terjadi karena adanya status etnik yang berbeda tersebut tidak ditentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, tetapi sebaliknya justru karena disadari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu.

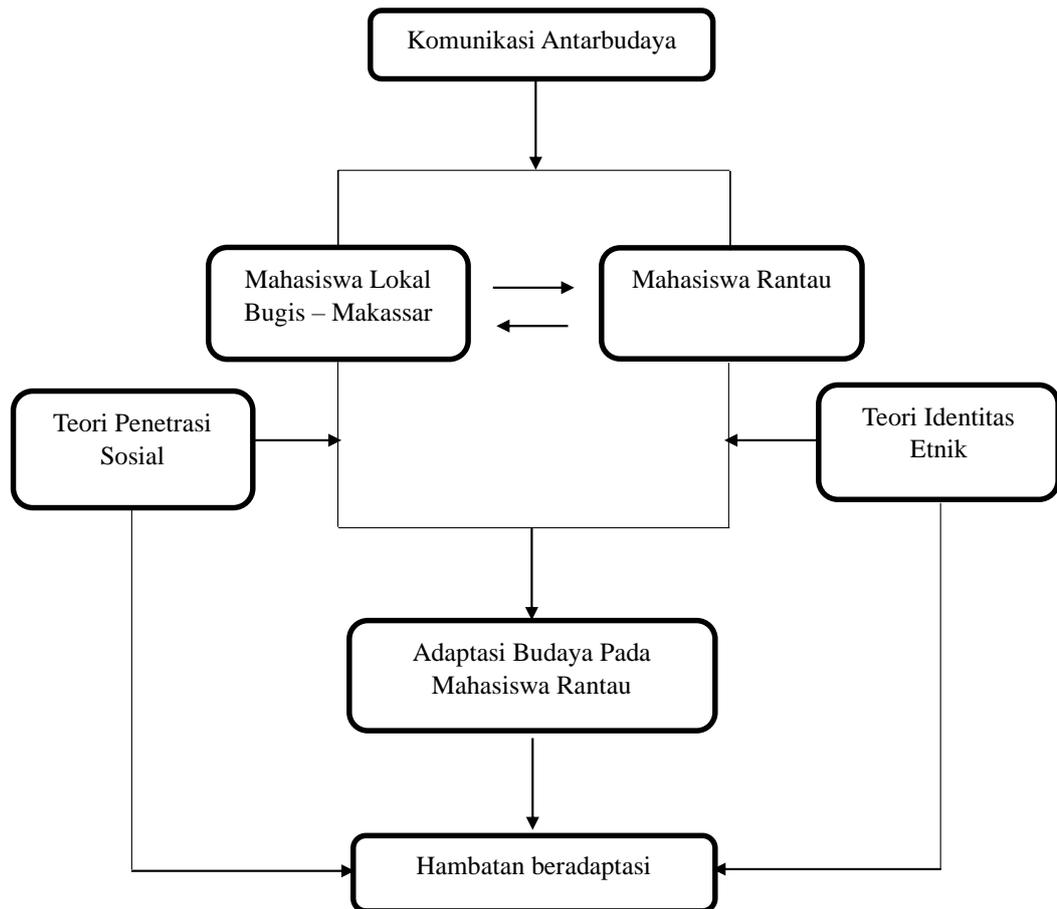
Menurut Barth (dalam Arianto, 2014:300) Kontak budaya tidak bisa dihindari dalam masyarakat karena hubungan antarbudaya menjadi kemutlakan agar interaksi dan komunikasi dalam masyarakat dapat berjalan dengan lancar yang dilakukan dengan beberapa strategi berikut: (1) Mereka berusaha untuk bergabung dan masuk ke dalam kelompok masyarakat dan budaya industri, (2) Mereka menerima status “minoritas” dan berusaha mengatasi dan mengurangi minoritasnya dengan cara membatasi budayanya hanya untuk sektor kegiatan yang tidak dikerjakan bersama, sekaligus berperan serta dalam kelompok industri yang lebih besar untuk kegiatan lainnya, (3) Mereka baru menonjolkan identitas etniknya dan menggunakan untuk mengembangkan posisinya dan kegiatan yang selama ini belum terjamah dalam masyarakat itu.

Teori Penetrasi Sosial yang dicetuskan pada tahun 1973 oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor ini merujuk kepada hubungan interpersonal. Sesuai ungkapan Irwin Altman dan Dalmis Taylor, (2008:196) bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi dangkal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim (kompleks). Teori penetrasi sosial menjelaskan proses terjadinya komunikasi sosial dengan terbentuknya pola pengembangan hubungan. Teori ini mengemukakan bahwa manusia tidak dapat menjalin kedekatan hubungan kepada seseorang secara rentan waktu dekat, perlu beberapa waktu untuk individu saling mengenal akan sekedar basa basi sebagai bentuk formalitas. Sekilas tidak penting, namun basa basi adalah langkah awal untuk proses selanjutnya menuju hubungan yang lebih intim.

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman seringkali akan (tidak selalu) menurun, proses ini disebut depentrasi.

Sebagai contoh, ketika mengawali suatu hubungan, tentunya kita akan berusaha mengupas lapisan demi lapisan dari kepribadian atau karakteristik individu yang sedang berusaha kita kenal lebih jauh. Untuk bisa mengupas dan membuka lapisan tersebut, perlu adanya komunikasi dan upaya tertentu yang efektif, sehingga dapat membuat individu tersebut lebih terbuka dan merasa nyaman untuk membagikan hal terkait dirinya, informasi yang demikian seperti nama, alamat, umur, suku dan sebagainya. Mahasiswa rantau di Universitas

Hasanuddin berasal dari daerah yang berbeda – beda sehingga mereka akan melewati tahapan dari bertukarnya informasi untuk saling mengenal satu sama lain.



*Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual*

### **E. Definisi Konseptual**

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka penulis memberikan batas pengertian sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya, adalah proses komunikasi antara dua individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

2. Mahasiswa Lokal, adalah orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, institut, politeknik dan universitas, yang berasal dari daerah itu sendiri.
3. Mahasiswa Rantau, adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asal.
4. Adaptasi budaya, adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru.
5. Teori Penetrasi Sosial, adalah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi yang dangkal menuju komunikasi yang lebih intim.
6. Teori Identitas Etnik, adalah ciri khas yang melekat pada suatu kelompok etnik tertentu, hal ini yang nantinya akan menjadi pembeda antara etnik yang satu dengan lainnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung 2 bulan mulai dari September 2023 – November 2023. Adapun lokasi yang dipilih penulis adalah Universitas Hasanuddin (Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat) JL. Perintis Kemerdekaan No. KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

## **2. Tipe Penelitian**

Adapun tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti dapat mengetahui cara pandang objek peneliti misalnya, persepsi, tindakan dan lain-lain dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata ataupun bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah (Sugiyono, 2013).

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **A. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan pada tempat penelitian untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian mengenai Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar.

#### **1. Wawancara Mendalam**

Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat mengarahkan tanya jawab pada pokok persoalan yang ingin diteliti sehingga informasi yang dikumpulkan bukan sekedar rekaan semata tetapi fakta. Wawancara dilakukan secara face to face dan daring. Daring dilakukan jika tidak dapat bertemu langsung dengan informan.

## B. Data Sekunder

### 1. Studi Pustaka

Pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca buku – buku maupun jurnal-jurnal yang sesuai dengan permasalahan yang ada, dengan cara mempelajari dan menelaah hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan referensi bagi penulis.

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat gambaran lapangan bagi penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti otentik tentang keabsahan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar ataupun video lapangan (Hajriadi, 2017:30).

### 3. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah seseorang yang akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang berkuliah di Universitas Hasanuddin

Penentuan jumlah informan pada penelitian ini didasarkan teknik *purposive sampling* ditentukan mengacuh kepada kriteria yang dibuat peneliti. Informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, yaitu: (a) mahasiswa aktif Unhas yang berasal dari luar Kota Makassar, (b) telah tinggal di Makassar minimal kurun waktu satu tahun, (c) belum pernah

datang ataupun tinggal di Makassar. Maka dari itu peneliti telah memilih 8 (delapan) orang informan utama sesuai kriteria diatas.

*Tabel 1. 1 Data Mahasiswa Rantau Yang Menjadi Informan*

| <b>No</b> | <b>Nama</b>    | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Prodi</b>                    | <b>Daerah Asal</b>           | <b>Lama Menetap</b> |
|-----------|----------------|----------------------|---------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1.        | <b>Elsa</b>    | P                    | Teknik Kelautan (2020)          | Bima, NTB                    | 4 Tahun             |
| 2.        | <b>Gabriel</b> | L                    | Teknik Kelautan (2020)          | Medan, Sumatera Utara        | 4 Tahun             |
| 3.        | <b>Sarma</b>   | P                    | Agribisnis (2019)               | Nunukan, Kalimantan Utara    | 5 Tahun             |
| 4.        | <b>Abel</b>    | L                    | Teknik Geologi (2020)           | Bali                         | 4 Tahun             |
| 5.        | <b>Nisa</b>    | P                    | Kesehatan Masyarakat (2019)     | Depok, Jawa Barat            | 5 Tahun             |
| 6.        | <b>Pelu</b>    | L                    | Ilmu Pemerintahan (2022)        | Fak-Fak, Papua Barat         | 1 Tahun             |
| 7.        | <b>Indah</b>   | P                    | Ilmu Komunikasi (2019)          | Bau – Bau, Sulawesi Tenggara | 5 Tahun             |
| 8.        | <b>Ricard</b>  | L                    | Teknik Sistem Perkapalan (2019) | Batam, Kepulauan Riau        | 5 Tahun             |

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip dari (Sugiyono, 2018:247) yaitu:

##### 1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi

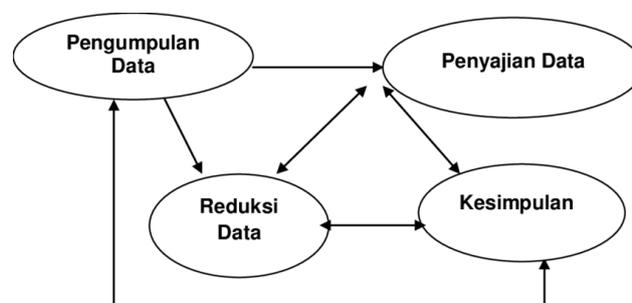
akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

## 2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, matriks jaringan dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan yaitu dengan teks naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data yang tersusun secara lengkap akan memungkinkan menarik kesimpulan dan juga pengambilan tindakan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Pada proses ini, kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat berupa deskriptif dari objek dan subjek yang diteliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana adaptasi budaya pada mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin di Kota Makassar.



*Gambar 1.3 Langkah – Langkah Analisis Miles dan Huberman*

Sumber: (Miles & Huberman, 2009)

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara individu dalam kelompok sosial, dalam kehidupannya sehari-hari manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi dengan sesamanya guna membangun relasi atau hubungan dengan sesamanya, komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sosial, demikianlah manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam kehidupannya.

Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “Communications” berasal dari kata latin “Communicatio” dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2005:9).

Harold D. Lasswell dalam (Cangara, 2015) mengatakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Komunikasi adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang. Keterampilan berkomunikasi dipengaruhi psikologis, lingkungan, bahan bacaan dan perjalanan liku-liku kehidupan seseorang. Tidak jarang komunikasi seseorang mencerminkan karakter seorang individu. Tidak ada jaminan atau catatan khusus yang telah mengungkapkan bahwa setiap yang berpendidikan tinggi akan mampu berkomunikasi secara baik seratus persen. Ada faktor internal dan faktor eksternal yang ikut andil dalam perkomunikasian dalam kehidupan manusia.

Komunikasi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat bukan sekedar angin lalu. Komunikasi yang dilakukan mempunyai makna dan tujuan. Adapun tujuan komunikasi secara umum yaitu, a) mengubah sikap, b) mengubah opini, dan c) mengubah perilaku (Hariyanto, 2021). Tujuan komunikasi terikat dengan ruang dan waktu. Komunikasi pada intinya untuk menyenangkan hati dan perasaan manusia, baik pemberi stimulus maupun penerima pesan.

## **2. Unsur – unsur komunikasi**

Komunikasi sebagai suatu keilmuan sudah dilakukan secara ilmiah oleh para ahli. Secara umum unsur-unsur komunikasi terdiri dari delapan bagian. Adapun unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Sumber (komunikator), komunikator adalah orang memproduksi pesan atau informasi yang akan diberikan pada penerima informasi atau komunikan. Komunikator disebut juga dengan pihak yang memulai proses komunikasi (Murniarti, 2019).

2. Pesan (Message), pesan adalah sesuatu yang disampaikan dari pengirim ke penerima. Isi pesan bisa seperti ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau bahkan propaganda.
3. Saluran (Media), saluran atau media adalah alat atau penghubung atau perantara antara komunikator dan komunikan. Saluran dapat berupa papan pengumuman, alat indra dan media massa atau elektronik. Peralatan yang digunakan dalam berkomunikasi hendaknya yang mendukung dan sesuai dengan asas kebermanfaatannya. Saluran yang terganggu akan menghasilkan permasalahan. Misalnya pesan tidak diterima secara utuh oleh komunikan.
4. Penerima (komunikan), komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi yang diproduksi oleh komunikator. Penerima pesan individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi (Kodir, Indrawati and Yusron, 2021). Penerima komunikasi yang menjadi penyerap informasi harusnya memahami konteks informasi. Jika ada informasi yang keliru segera melakukan klarifikasi pada sumber informasi.
5. Umpan balik (feedback) Bentuk respon dari informasi sebelumnya disebut umpan balik. Umpan balik akan menjadikan komunikasi terjadi secara timbal-balik. Pembicara dan pendengar akan saling merespon atas topik yang dibahas. Umpan balik menentukan harmonisasi komunikasi.
6. Efek, Suatu perbedaan yang dirasakan oleh penerima sebelum dan sudah menerima pesan. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan

keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari menerima pesan.

## **B. Komunikasi Antar Budaya**

### **1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Dalam kehidupan sehari – hari tak peduli dimana kita berada, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang – orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang – orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia – manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana & Rakhmat, 2005:12).

Pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antarbudaya dalam banyak perspektif. Samovar dan Porter memberi pengertian komunikasi budaya sebagai komunikasi yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang – orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, 2014:13).

Dalam (Liliweri, 2018 : 653), Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mendefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara

orang – orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. Definisi lain yaitu menurut Stewart (Daryanto, 2016:207), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai – nilai, adat kebiasaan.

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi antarbudaya diatas, dapat disimpulkan bahwa sebuah proses komunikasi yang menekankan pada perbedaan latar belakang bu

daya pada pelaku komunikasinya disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

## **2. Elemen – elemen komunikasi antarbudaya**

Menurut Samovar & Porter dalam (Hajriadi, 2017:18), terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antarbudaya, ketiga elemen tersebut yaitu:

### **a. Persepsi**

Persepsi adalah dimana individu menyeleksi, mengevaluasi dan merangkai stimuli dari luar individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan sistem yang mengatur individu.

### **b. Proses verbal**

Proses verbal mengarah kepada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata – kata dan juga proses berfikir dalam diri (Komunikasi Interpersonal) .

### **c. Proses non-verbal**

Proses nonverbal mengarah pada pengguna tanda – tanda nonverbal seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi dan jarak fisik ketika

berkomunikasi. Tanda – tanda komunikasi nonverbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang berbeda melatarbelakanginya.

### **3. Proses Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi tidak bisa dipandang sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi, komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang – kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, public dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda – tanda melalui suara, seperti telepon dan radio, kata – kata seperti pada halaman buku dan koran yang tercetak atau suara dan kata – kata yaitu melalui televisi. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam dua arah atau timbal balik namun masih tahap rendah (Wahlstrom, 1992). Komunikasi transaksional meliputi tiga hal berikut: (1) keterlibatan emosional yang tinggi yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan, (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu artinya berkaitan dengan masa lalu, kini, yang akan datang, (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Komunikasi tahap rendah dan komunikasi tahap tinggi merupakan proses komunikasi yang bersifat dinamis, karena proses komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.

#### **4. Permasalahan Dalam Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan kedalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor – faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Demikian, kita dihadapkan dengan masalah – masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi, serta budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar – benarnya efektif. Ada banyak hambatan

yang bisa merusak komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014:147).

Manusia merupakan makhluk yang tak dapat hidup sendiri dan harus saling berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Menurut Sterwart L. Tubbs dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2014:21) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya lain. Pada kenyataannya seringkali kita tidak bisa menerima atau sulit untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan – perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda daerah asal atau cara – cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah sementara kita berasal dari budaya lain.

Setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014:152). Begitupun pada kegiatan komunikasi antarbudaya yang pasti menimbulkan masalah. Menurut Lewis dan Slade, 1994 dalam (Darmastuti Rini, 2013:68-71) menguraikan tiga hal yang problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu:

a. Kendala Bahasa

Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan yang problematik dalam komunikasi antarbudaya

b. Perbedaan Nilai

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya.

c. Perbedaan Pola Perilaku

Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya.

## 5. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*).

Faktor – faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada di bawah air (*below waterline*) adalah faktor – faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis – jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filsufi bisnis, aturan, jaringan, nilai dan grup cabang.

Terdapat 9 jenis hambatan komunikasi antarbudaya yang berada di atas air (above waterline). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan – hambatan ini banyak yang berbentuk fisik, hambatan – hambatan tersebut adalah:

1. Fisik, hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan dari media fisik.
2. Budaya, hambatan ini berasal dari etnik berbeda, agama dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya satu dengan budaya lain.
3. Persepsi, jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda – beda mengenai suatu hal, sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda – beda.
4. Motivasi, hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi
5. Pengalaman, jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda – beda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi, hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar, apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan semakin sulit dilalui.

7. Bahasa, hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata – kata yang tidak di mengerti oleh penerima pesan.
8. Nonverbal, hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata – kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi, contoh adalah jika wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirim pesan pada penerima pesan.
9. Kompetisi, hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya ketika menerima telepon sambil menyetir, karena melakukan keduanya sekaligus maka penerima pesan tidak mendengarkan pesan yang disampaikan secara maksimal.

### **C. Adaptasi Budaya**

Saat memasuki lingkungan baru setiap individu akan melalui masa penyesuaian diri yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi yang dimaksud yakni upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan termasuk budaya yang ada di dalamnya. Menurut Kim (Martin dan Nakayama, 2003: 277) adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Adaptasi adalah proses mengalami tekanan,

penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik.

Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap (Gudykunst dan Kim, 2003: 358-359). Adanya kesamaan antara budaya asal dengan budaya tuan rumah merupakan salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan adaptasi (Jandt, 2007:307).

Perubahan adalah inti dari beradaptasi dengan budaya berbeda. Seseorang memiliki kekuatan untuk mengubah lingkungan baru alih – alih membiarkan budaya baru mempengaruhi dirinya setidaknya untuk jangka pendek. Ketika seseorang mengalami tekanan akibat perasaan tidak cocok dengan lingkungannya, maka respon biasanya muncul adalah mencari hal – hal untuk penyesuaian. Proses penyesuaian diri ini merupakan gambaran gangguan psikis dari sikap dan perilaku sebelumnya yang biasa muncul pada budaya tempat dia berasal. Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan pola budaya di lingkungan baru pada tingkat yang signifikan berkat adanya dukungan kelompok, pengakuan identitas baru secara resmi dan kehadiran pihak lain sebagai pengganti teman di daerah asal.

Saat seseorang telah mengetahui bahwa dia akan tinggal dalam jangka waktu tertentu di lingkungan baru, tentu saja mereka membutuhkan persiapan.

Persiapan ini dilakukan untuk memudahkan mereka selama tinggal di lingkungan baru. Banyak persiapan yang dibutuhkan salah satunya bergantung pada beberapa hal, misalnya selama apa mereka tinggal di tempat baru, sejauh mana dan sebanyak apa perbedaan budaya yang akan dihadapi.

Motivasi untuk menyesuaikan diri bergantung pada jangka waktu berada di lingkungan baru. Para pendatang misalnya yang harus membangun kembali kehidupan dan memperoleh keanggotaan tetap di lingkungan baru. Alasan para perantau umumnya untuk meraih gelar sarjana atau hanya untuk meningkatkan prestise di hadapan orang – orang di daerah asal. Selain itu merantau juga dianggap sebagai pembuktian akan kualitas diri sebagai orang yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Subroto, Wati & Satiadarma, 2018).

Young Y. Kim (dalam Oriza, 2016:2380) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya, yakni terdapat empat fase ditambah dengan fase perencanaan.

### **1. Fase perencanaan**

Tahap dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

### **2. Fase honeymoon**

Fase kedua adalah fase honeymoon, yaitu ketika mahasiswa telah berada di lingkungan baru yakni di Makassar, sekaligus menjadi tahap awal dari proses adaptasi. Pada fase ini suasana baru yang dirasakan mahasiswa menimbulkan kesan tersendiri pada masing-masing mahasiswa.

### 3. Fase frustration

Tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada awal tahapan.

### 4. Fase readjustment

Tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustration*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa dan budaya setempat.

### 5. Fase resolution

Tahap yang terakhir berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Selama fase ini, seseorang akan sampai pada 4 kemungkinan yaitu, full participation, accomodation, fight, dan terakhir flight.

- a) *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan.
- b) *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun ia berusaha

untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuatnya tidak nyaman.

- c) *Accommodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungan yang baru, awalnya mungkin orang tersebut tidak merasa nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya.
- d) *Full participation*, yaitu dimana ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan atau budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.

#### **D. Adaptasi Mahasiswa**

Adaptasi menjadi berbeda karena asal daerah dengan latar belakang berbeda sehingga mengakibatkan proses adaptasi juga berbeda dan adaptasi menjadi khas karena setiap pribadi mahasiswa adalah pribadi yang berbeda. Disitulah letak kekhasan dari sosok mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Proses adaptasi pada awalnya akan terlihat sulit, oleh karena itu harus ada kesiapan mental yang kuat agar beradaptasi bisa berjalan dengan baik. Lingkungan masyarakat termasuk kampus merupakan salah satu faktor pendukung untuk menyukseskan perkuliahan diri yang berhubungan secara langsung dengan keberhasilan studi di kampus.

Menurut (Tukina,2014) secara umum mahasiswa yang berasal dari daerah menganggap proses adaptasi merupakan hal penting karena, (1) Mahasiswa dapat

lebih nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan baru dan dalam belajar, (2) Mahasiswa yang berasal dari luar daerah dapat belajar banyak dari lingkungan, (3) Adaptasi dapat menciptakan efek dan suasana hati tertentu, (4) Penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat baru merupakan hal penting sehingga mahasiswa dapat diterima dengan lingkungan baru dengan baik dan dapat berinteraksi dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar, (5) Mahasiswa yang berasal dari luar dapat berkonsentrasi belajar, (6) Membantu dan membentuk kedewasaan dan sikap mental mahasiswa yang baik, (7) Mahasiswa dapat bertahan dengan kondisi psikologi dan fisik yang prima.

Dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru, mahasiswa akan dihadapkan beberapa tantangan. Masalah – masalah yang akan dihadapi yaitu:

1. Masalah Pribadi dan Kehidupan Kampus

Memisahkan kehidupan pribadi dan kehidupan kampus adalah hal yang penting. Sebagai mahasiswa kita harus berpikir profesional dalam menghadapi masalah, terutama selama proses perkuliahan berlangsung.

2. Mahasiswa dalam Studi Belajar

Kemampuan adaptasi saat proses perkuliahan sangat diperlukan karena hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dan akhirnya akan mempengaruhi nilai seseorang.

3. Materi Perkuliahan

Proses akan berjalan dengan baik jika mahasiswa dan dosen saling berinteraksi dengan baik. Mahasiswa akan merasa nyaman jika dosen menyampaikan materi dengan baik. Begitu pun mahasiswa, sebagai

mahasiswa sudah seharusnya kita menghargai apa yang disampaikan oleh dosen.

#### 4. Problem Terhadap Dosen/Staf Pengajar

Adaptasi terhadap dosen dan staf pengajar memang diperlukan karena hal tersebut dapat membuat proses belajar menjadi nyaman.

#### 5. Problem Terhadap Unsur Pimpinan Dan Jurusan

Sebagai mahasiswa, kita harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kampus. Melalui organisasi dan mengikuti beberapa program yang disediakan akan membantu mengenal lingkungan kampus.

#### 6. Sarana dan Prasarana Kampus

Beradaptasi dengan sarana dan prasarana kampus merupakan hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Alasannya karena segala aktivitas yang dilakukan dalam perkuliahan akan menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan di kampus.

#### 7. Keberhasilan Studi Belajar Mahasiswa

Keberhasilan mahasiswa bergantung pada lingkungan keluarga, kampus, masyarakat dan pertemanan. Jika mahasiswa merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, hal ini akan membawa keberhasilan pada dirinya.

### **E. Teori Identitas Etnik**

Mengidentifikasi identitas etnik yang terjadi dalam masyarakat yang multicultural sangat bergantung pada konteks dan situasi dimana individu berada. Adanya perbedaan etnik dalam interaksi komunikasi antarbudaya tidak seharusnya menyebabkan identitas etnik terlepas meskipun telah hidup berdampingan cukup

lama dengan budaya yang berbeda dengan budayanya. Namun, tidak menutup kemungkinan budaya minoritas atau budaya penbdatabng terpengaruh oleh tekanan – tekanan dari lingkungan budaya masyarakat lokal yang dominan. (Marzuki, 2010).

Frederich Barth sebagai penggagas teori ini menyebutkan bahwa terdapat dua pandangan dalam memahami identitas etnik. Pertama, batas – batas budaya dapat bertahan meskipun kedua budaya tersebut saling berbaur. Maksudnya ialah adanya perbedaan etnik tidak ditentukan oleh terjadinya kontak, pembaruan dan pertukaran informasi, melainkan lebih disebabkan oleh adanya proses – proses sosial yang berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan yang ada tetap bertahan walaupun terjadi pertukaran di antara unit-unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang. Kedua, di antara dua kelompok etnik yang berbeda ini dapat ditemukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama, dan penting yang biasanya terjadi karena status etnik yang berbeda tersebut tidak berdasarkan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, tetapi justru sebaliknya karena disadari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu. (Barth,1988).

Berdasarkan pendapat Barth tersebut, kelompok etnik ditentukan oleh batas–batas dan memiliki ciri khas yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri yang selanjutnya membentuk polanya sendiri. Perbedaan yang dimiliki antar kedua etnik tersebut dapat dipertahankan meskipun keduanya saling berbaur, karena perbedaan etnik dalam masyarakat disebabkan oleh proses pemisahan dan penyatuan seperti yang disebutkan sebelumnya.

Menurut Barth (dalam Marzuki, 2010:405) bila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan

kelompok lain, maka ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok tersebut, mana yang merupakan anggota kelompoknya mana yang bukan. Barth mengembangkan perspektifnya menjadi apa yang ia sebut sebagai *situational ethnicity*. *Situational ethnicity* atau etnisitas situasional dikembangkan oleh Barth dalam mendalami identitas etnik melalui perspektif interaksionalisme simbolik, dimana para aktor berupaya mengeksploitasi berbagai simbol – simbol atau praktek–praktek budaya dan menampilkan perilaku tertentu yang berubah–ubah dari waktu ke waktu sesuai situasi tertentu atau sesuai kepentingan pribadi atau sosial.

Kemampuan suatu kelompok etnik untuk membedakan dan menentukan yang mana anggotanya dan mana yang tidak, menyebabkan banyak individu luar atau pendatang dari kelompok tersebut berusaha meniru dan mempraktekkan simbol-simbol yang mereka perhatikan dari kelompok tersebut yang akan mereka tampilkan dalam perilaku mereka dan akhirnya bisa berbaur dan masuk dalam kategori anggota kelompok tersebut.

Di dalam masyarakat dimana pun kontak budaya tidak dapat dihindari sehingga hubungan antarbudaya tersebut menjadi kemutlakan guna lancarnya interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berpartisipasi dalam sistem sosial di masyarakat dalam memilih strategi sebagai berikut:

1. Mereka berusaha untuk bergabung dan masuk ke dalam kelompok masyarakat dan budaya industri
2. Mereka menerima status minoritas dan berusaha mengatasi dan mengurangi minoritasnya dengan cara membatasi budayanya hanya pada sektor kegiatan

yang tidak dikerjakan bersama. Sekaligus berperan serta dalam kelompok industri yang lebih besar untuk kegiatan lainnya.

3. Mereka baru menonjolkan identitas etniknya, dan menggunakannya untuk mengembangkan posisinya dan kegiatan yang selama ini belum terjamah dalam masyarakat ini (Barth, 1988:35)

Identitas etnik meliputi dua aspek yaitu: Aspek internal identitas etnik merujuk pada citra, ide, sikap dan perasaan yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yaitu afektif, kepercayaan, kognitif, moral . Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati yang meliputi: logat (dialek) bahasa, praktek tradisi etnik, keikutsertaan dalam jaringan kerja etnik tersebut seperti keluarga dan persahabatan dan terlibat dalam institusi. Konsekuensi dari identitas etnik adalah sikap etnosentrisme. Etnosentrisme adalah semacam paham yang menganggap kebudayaan sendiri lebih baik daripada kebudayaan orang lain atau kelompok lain (luar).

Konflik yang disertai kekerasan yang melibatkan etnik harus dipandang dari kacamata yang lebih luas. Konflik etnik yang diawali oleh prasangka, stereotip, jarak sosial, atau diskriminasi harus dimengerti bagaimana etnisitas berperan. Beberapa ahli yang menjelaskan mengenai hubungan antara identitas etnik dengan prasangka (dalam Liliweri, 2005 : 203) Zastrow mengemukakan bahwa prasangka salah satunya disebabkan oleh adanya proyeksi atau upaya mempertahankan ciri kelompok etnik atau ras secara berlebihan.

Gudykunst menambahkan bahwa prasangka bersumber dari timbulnya kesadaran terhadap sasaran prasangka (ras atau etnik lain) yaitu kesadaran bahwa

(1) mereka (ras atau etnik) adalah kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan serta mental (kesadaran “kami” versus “mereka”), (2) kelompok etnik atau ras lain tidak mampu beradaptasi, (3) kelompok etnik atau ras lain selalu terlibat dalam tindakan negatif (penganiayaan, kriminalitas) dan (4) kehadiran kelompok etnik atau ras lain dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi. Selanjutnya, Johnson mengemukakan bahwa prasangka disebabkan oleh stereotip antaretnik dan perasaan superior kelompok etnik atau ras yang menjadikan etnik atau ras lain inferior.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa identitas etnik sebagai perasaan yang didasarkan pada kesamaan sejarah, budaya, nilai dan ras mengarah pada bagaimana meletakkan individu-individu dalam kelompok sendiri, kemudian memandang kelompok sendiri berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya jarak antara kelompok etnik satu dengan yang lain karena masing-masing kelompok etnik sendiri berbeda dengan kelompok etnik lain. Perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi sikap etnosentrisme yaitu sikap yang menganggap budaya sendiri lebih baik dari kelompok lain. Sikap etnosentrisme tersebut ditunjukkan individu atau kelompok dalam bentuk prasangka, stereotip, jarak sosial, dan diskriminasi kepada individu atau kelompok etnik lain. Semakin kuat identitas suatu etnik akan diikuti oleh sikap etnosentrisme yang dapat menyebabkan munculnya prasangka antara etnik yang satu terhadap etnik yang lain.

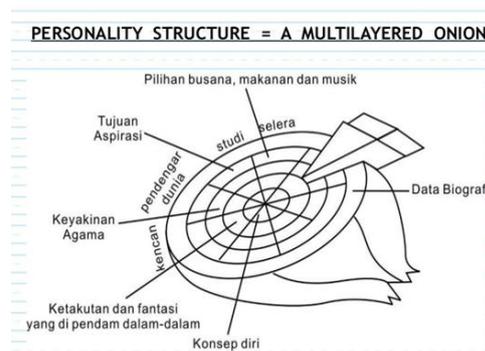
#### **F. Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial atau social penetration theory (SPT) merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan (relationship development theory).

Teori ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti agar menjadi lebih jelas. Penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor (1973).

Teori penetrasi sosial menjelaskan proses terjadinya komunikasi sosial dengan terbentuknya pola pengembangan hubungan. Teori ini mengemukakan bahwa manusia tidak dapat menjalin kedekatan hubungan kepada seseorang secara rentan waktu dekat, melainkan perlunya beberapa waktu untuk individu saling membuka diri. biasanya individu yang baru saling mengenal akan sekedar basa-basi sebagai bentuk formalitas. Sekilas tidak terlihat penting, tetapi “basa-basi” merupakan Langkah awal untuk menuju komunikasi yang lebih intim.

Penetrasi sosial dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, hal ini sesuai dengan hakikat manusia memiliki lapisan kepribadian. Manusia pada kehidupan sosial memiliki lapisan informasi yang dapat ditukarkan secara bebas, dan informasi lainnya disebar pada individu tertentu yang dianggap dekat. Artinya, individu memiliki pendapat, prasangka, pandangan maupun perasaan yang berlapis-lapis. Saat mengenal orang lain, Sebagian lapisan bawang itu terbuka untuk mengungkap inti perasaan individu.



*Gambar 2.1 Teori Lingkaran di dalam Bawang Merah*

Sumber: (depoedu.com, 2019)

Altman dan Taylor menerangkan bahwa lapisan bawang memiliki konsep ruang yang luas terdiri atas topik yang ada dalam pikiran dan kehidupan individu, serta konsep ruang mendalam berisi jumlah ketersediaan informasi mengenai topik itu. Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial (West & Turner 2008: 205-209) sebagai berikut:

### **1. Tahap Orientasi**

Tahap awal menjadi gerbang pertukaran informasi antar individu pertama kali. Individu secara bertahap akan membuka diri kepada pihak lain. Proses pengenalan dan berbagi informasi umum yang semua orang tahu seperti, nama panggilan, akun sosial media, gender, fisik, dan dialek berbicara. Disinilah individu mengelupas lapisan terluarnya. Contoh: Ketika kita masuk ke komunitas dengan tujuan tertentu, maka kita akan menyesuaikan diri dengan komunitas karena kita ingin masuk. Namun pada prosesnya, akan terjadi seleksi, apakah kita tepat berada di komunitas dan menemukan *chemistry* atau sebaliknya.

### **2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif**

Tahap ini adalah tahapan kedua dari kulit bawang, terjadi ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Individu sudah mulai membuka diri, serta mengeksplorasi pihak lain untuk menemukan dan membagikan hal yang disukai oleh masing-masing individu seperti, hobi, lagu favorit, makanan favorit. Hal ini terjadi secara timbal balik dengan arus komunikasi dua arah. Di tahap ini akan terjadi pencocokan antara diri individu untuk melanjutkan

hubungan dangkal ke tahap yang intim dengan menemukan kenyamanan atau memotong hubungan dan tidak melanjutkan karena tidak menemukan *chemistry* satu sama lain. Contoh, ketika sudah berkenalan dengan orang lain, individu secara perlahan akan mengetahui atau menyadari hal-hal khusus dari temannya, seperti temannya tidak menyukai jeruk dan lebih suka apel, sudah mulai bisa membaca ekspresi emosional pihak lain.

### **3. Tahap Pertukaran Afektif**

Pada tahap ini individu membagikan informasi yang menyangkut ranah privasi atau pribadi yang tidak semua orang tahu. Tahap ini, individu menyeleksi pihak-pihak yang dapat bertukar informasi ditandai dengan hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan yang intim. Komitmen yang lebih besar serta rasa nyaman terhadap pihak lain menjadi ciri tahap ini. Ungkapan kata-kata atau perilaku yang bersifat lebih personal atau unik banyak digunakan pada tahap ini. Teman yang sudah mengenal lama tentu mengetahui latar belakang keluarga masing-masing, contoh si A dan B bersahabat . Si A mengetahui tentang latar belakang keluarga si A begitupun sebaliknya. Contoh sederhananya ketika masing-masing individu sudah memahami arti mimik wajah misalnya anggukan artinya setuju

### **4. Tahap Pertukaran Stabil**

Tahap akhir ini disebut lapisan inti. Memasuki fase sangat intim, pertukaran informasi secara intim seperti kepercayaan dan cara pandang terhadap sesuatu. Tahap ini kita mengenal individu sangat dekat sehingga

memungkinkan para individu-individu untuk memprediksi tindakan atau respon masing-masing dengan baik. Contoh, ketika individu membahas sesuatu, individu telah memprediksi respon yang dikeluarkan individu lain (rekan atau pasangan).

Dari keempat tahapan, tahapan paling mudah adalah lapisan pertama (orientasi). Tahap kedua menjadi penentu apakah hubungan menjadi lebih intim atau tidak berlanjut, pada tahap kedua menentukan apakah terjalinnya *chemistry*. Semakin masuk ke tahap lebih dalam, semakin tebal kulit bawang yang dikupas sehingga perlu waktu dan upaya yang dikeluarkan.